

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri dari suatu kebudayaan adalah adanya hasil pola pikir dari manusia. Berkaitan dengan kebudayaan, seni hadir sebagai salah satu dari jawaban tersebut. Seni merupakan hasil daya jiwa dan rasa manusia. Seni adalah keindahan, dengan demikian ia sangat berkaitan erat dengan nilai estetis yang dapat disentuh oleh rasa dan jiwa. Seni merupakan hasil kreasi seniman, yang hadir dengan jiwa dan karakter, sehingga menciptakan karya seni yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai seniman, Indonesia memiliki banyak seniman lukis yang yang berperan penting dalam khazanah seni lukis di Nusantara, dan salah satunya adalah Abdul Djalil Pirous, atau yang akrab disapa dengan A. D. Pirous. Ia merupakan seniman yang lahir di daratan Aceh, namun memantapkan diri untuk belajar mengenai seni lukis di Bandung.¹

Perjalanannya dalam dunia seni lukis di Indonesia telah berlangsung dari tahun 1950-an, seperti yang terdapat dalam pameran retrospektif keduanya yang mengambil rentang waktu hasil karyanya dari 1955-2002.²

¹“Berkesenian itu Mencari Kebenaran” dalam Media Indoneisa, 7 September 2003, hlm. 22.

²“Khat, Kekunoan, dan Antikekerasan” dalam Tempo 14 Maret 2002, hlm. B8.

Selama rentang waktu tersebut, A. D. Pirous telah menghasilkan banyak karya, yang dimana karyanya tidak hanya berupa lukisan pada umumnya, namun juga terdapat lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi A. D. Pirous ini berbeda dengan kaligrafi pada umumnya. Seni kaligrafi Islam sendiri dapat diartikan sebagai seni tulisan, khususnya tulisan Arab, yang biasanya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits dengan indah dan menggunakan kaidah cara penulisan yang telah ditentukan, seperti *naskhi*, *tsuluts*, *rayhani*, *diwani jali*, *diwani*, *ta'liq farisi*, *koufi* ataupun *riq'ah*.³ Salah satu *khat* (corak) yang dikatakan sebagai *khat* tertua, yakni *khat* Koufi, *khat* ini diberi nama sesuai dengan tempat dimana corak itu berasal, yaitu dari daerah Kufah. *Khat* ini telah digunakan dari abad ke-11 dalam ornamen manuskrip, dekorasi objek kecil, arsitektur, namun yang paling menonjol dalam penulisan adalah *naskhi*.⁴

Cara-cara penulisan tersebut berasal dari daerah-daerah dimana kaligrafi itu berkembang. Semua daerah tersebut memiliki ciri dan kreasi-kreasi artistik tersendiri⁵, sehingga menciptakan gaya penulisan yang berbeda-beda.

Dalam perkembangannya, seni kaligrafi Islam telah mengalami banyak perkembangan dari setiap abad-nya. Diawali dari abad ke-7 M, pada masa ini kaligrafi Islam tidak banyak mengalami perubahan. Hingga pada abad-abad selanjutnya, kaligrafi Islam mengalami perubahan, ditandai dengan berbaurnya seni ini bersama seni lainnya, seperti arsitektur. Tidak hanya itu, pada masa

³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: ANGKASA, 1993), hlm. 6.

⁴ Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 393.

⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 93.

kontemporer, seni kaligrafi mengalami keragaman yang dapat dikategorikan sebagai kaligrafi tradisional, figural, ekspresionis, simbolik dan abstrak murni.⁶

Berdasarkan perkembangan kaligrafi Islam tersebut, ditemukan perbedaan dalam perkembangannya di Indonesia. Pada perkembangan awal, di Indonesia sendiri, tidak melahirkan corak atau gaya yang khas dalam penulisannya. Dapat dikatakan, Indonesia hanya menggunakan kaligrafi dalam kebutuhan-kebutuhan primer saja yang bersifat fungsional. Meski demikian, pada tahap perkembangannya, seni kaligrafi di Indonesia memiliki beberapa periode, yang diawali dengan Angkatan Perintis, Pesantren, Pelukis dan Pendobrak, hingga kader MTQ.⁷

Dengan adanya periode tersebut, dapat diketahui bahwa dalam periode Angkatan Pelukis dan Pendobrak yang menciptakan perubahan dengan menggunakan metode dan corak yang berbeda dengan periode sebelumnya. Periode ini lebih mengedepankan teknik dalam mengolah kaligrafi dengan menggunakan media yang tidak terbatas. Di periode ini terdapat nama A. D. Pirous sebagai salah satu penggerakannya.⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bentuk kaligrafi A. D. Pirous yang berbeda dengan kaligrafi pada umumnya. Bentuk kaligrafi-nya dibuat dengan menggunakan media lukis, sehingga terciptalah lukisan kaligrafi, yang dapat tergambar dari posisi dimana ia merupakan seorang pelukis.

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid..* hlm. 94-106.

⁷ Sirojuddin A. R, *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia, (Al-Turās Vol. XX No. 1, Januari 2014)*, hlm. 222.

⁸ Sirojuddin A. R, *Peta Perkembangan Kaligrafi..* hlm. 225.

Hadirnya kreasi dalam kaligrafi oleh A. D. Pirous ini lahir dari perpaduan antara ideologi (Islam), khazanah lokal di Aceh⁹ (kaligrafi Arab), dan semangat zaman (modernitas).¹⁰

Dengan pemaparan dari A. D. Pirous mengenai seni kaligrafi-nya, kita dapat mengetahui corak lain dari seni islami yang berkembang di Indonesia dengan mengkaji senimannya. Melalui pembahasan ini, penulis ingin menjabarkan pembahasan mengenai seorang pelukis kaligrafi yang berperan penting dalam perubahan seni kaligrafi Islam di Indonesia, dengan mengangkat judul **Kontribusi A. D. Pirous dalam Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Indonesia 1970-2003**, diharapkan hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi khazanah kesejarahan Islam.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana corak dari karya-karya seni lukis kaligrafi A. D. Pirous?
- 1.2.2. Bagaimana kontribusi A. D. Pirous dalam seni lukis kaligrafi di Indonesia?

⁹ Khazanah lokal Aceh yang memiliki banyak peninggalan artefak atau naskah kuno bertuliskan khat Arab, menjadi salah satu pemicu A. D. Pirous dalam melahirkan seni lukis kaligrafi. (Wawancara bersama A. D. Pirous 22 April 2017)

¹⁰ “A. D. Pirous, Lokomotif Lukisan Kaligrafi Islam” dalam Kompas, 1 April 2007, hlm. 12.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana corak dan karya-karya seni lukis kaligrafi A. D. Pirous.
- 1.3.2. Untuk mengetahui kontribusi A. D. Pirous dalam seni lukis kaligrafi di Indonesia.

1.4. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis menjabarkan dua karya penulis lainnya yang juga membahas mengenai A. D. Pirous sebagai seniman yang menekuni seni rupa Islam. Kedua buku tersebut adalah *A. D. Pirous: Vision, Faith, and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002*, dan *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A. D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*, yang mana keduanya merupakan karya Kenneth M. George.

1.4.1. *A. D. Pirous: Vision, Faith, and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002.*

Buku karya Kenneth M. George dan Mamannoor ini menjelaskan mengenai kehidupan A. D. Pirous dalam rentang waktu 47 tahun. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan tentang sosok sang pelukis dalam lingkup visi, keagamaan, dan kebangsaannya. Selain menjelaskan mengenai kehidupan A. D. Pirous, buku tersebut juga kerap menjelaskan tentang situasi kebudayaan yang lebih menekankan pada kebudayaan Islam di Indonesia.

Kelebihan dari buku tersebut terletak pada kedetail-an yang penulisnya cantumkan. Berbicara mengenai Kenneth M. Geore, ia merupakan karib A.

D. Pirous yang akhirnya menuangkan hasil perbicaraannya dengan sang pelukis menjadi sebuah buku, sehingga dalam segi literatur yang ia gunakan dapat lebih dipercaya dan kredibel.

Dengan pembahasan yang detail, buku ini dapat menjadi rujukan yang baik, namun penulis tidak menekankan mengenai pembahasan kaligrafi dan perkembangannya di Indonesia secara rinci.

1.4.2. Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A. D. Pirous dan Medan Seni Indonesia

Karya Kenneth M. George yang satu ini terdiri dari 4 esai yang membahas mengenai isu-isu seputar seni etnografi yang tidak menempatkan A. D. Piorus sebagai objek kajian utama, namun pelukis ini tetap menjadi pembahasan yang diuraikan secara mendalam. Karena bahasan yang diulas lebih menekankan pada aspek isu yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan aspek seni, Kenneth tidak lagi menjelaskan pembahasan dengan menjelaskan segala aspek yang berkaitan, seperti penjelasan teori, yang akhirnya mengharuskan pembaca untuk memahaminya secara pribadi. Pembahasan dalam buku tersebut lebih rumit untuk dipahami karena telah memasuki ranah analitik.

Secara singkat, garis besar pembahasan dari kedua buku tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kehidupan pribadi A. D. Pirous.

- b. Karir, serta pandangannya terhadap seni lukis kaligrafi (etis dan estetis).
- c. Pencapaian dan beberapa karyanya.

Dengan pembahasan yang telah dibahas tersebut, terdapat perbedaan dengan apa yang akan penulis sajikan, yang mana dalam pembahasan selanjutnya penulis ingin lebih memfokuskan pada kontribusi A. D. Pirous sebagai pelopor yang mengawali karir bersenikaligrafinya di Bandung, pandangan-pandangan terhadap seni kaligrafi beserta makna dan perkembangannya hingga saat ini, serta perubahan atau dinamika yang terjadi pada dunia seni kaligrafi di Indonesia.

1.5. Langkah-langkah Penelitian

1.5.1. Heuristik

Dalam pengumpulan sumber yang akan digunakan, penulis melakukan pencarian ke berbagai tempat dan situs web. Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara sebagai sumber yang akan dijadikan rujukan utama, dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.5.1.1. Sumber Tertulis

Arsip:

- a. **Kompas**, 23 Maret 2002; hlm. 30, 13 Februari 2006; hlm. 18, 1 April 2007; hlm. 12, 18 Maret 2012; hlm. 21, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- b. **Media Indonesia**, 31 Maret 2002; hlm. 16, 7 September 2003; hlm. 22, 25 Januari 2004; hlm. 10, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- c. **Tempo**, 14 Maret 2002; hlm. B8, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- d. **The Jakarta Post**, 9 Mei 1999; hlm. 1, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.

Buku:

- a. A. D. Pirous, 2003, *Melukis itu Menulis*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- b. Ali Audah., 1999, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Yogyakarta: Pustaka Firdaus.
- c. Ismail Raji Al-Faruqi, 1999, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- d. Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, 2003, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan.
- e. Kenneth M George dan Mamannoor, 2002, *A. D. Pirous: Vision, Faith, and a Journey in Indonesian Art 1955-2002*, Bandung: Yayasan Serambi Pirous.
- f. Kenneth M George, 2004, *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A. D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*, Terjemahan Fadjari I. Thufail dan Atka Savitri, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

- g. -----, 2010, *Picturing Islam Art and Ethics in A Muslim Lifeworld*, UK: Wiley-Blackwell.
- h. Oloan Situmorang, 1993, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: ANGKASA.

Jurnal:

Sirojuddin A. R, *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*, (*Al-Turās* Vol. XX No. 1, Januari 2014).

1.5.1.2. Sumber Lisan

- a. A.D. Pirous, *Wawancara dengan A. D. Pirous*, 22 April 2017, dokumen pribadi. (Rekaman)

1.5.1.3. Sumber Visual

- a. A.D. Pirous., *Lukisan Kaligrafi berbentuk Persegi Empat*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- b. A. D. Pirous., *Festival Istiqlal*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- c. A. D. Pirous., *A. D. Pirous dengan Lukisan*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- d. A. D. Pirous, *Lukisan A. D. Pirous tentang Peradaban Manusia*, 22 April 2017, dokumen pribadi.

Klasifikasi Sumber

a. Sumber Primer

Arsip:

- a. **Kompas**, 23 Maret 2002, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- b. **Media Indonesia**, 31 Maret 2002; hlm. 16, 7 September 2003; hlm. 22, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- c. **Tempo**, 14 Maret 2002; hlm. B8, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- d. *The Jakarta Post*, 9 Mei 1999; hlm. 1, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.

Buku:

- a. A. D. Pirous, 2003, *Melukis itu Menulis*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- b. Kenneth M George dan Mamannoor, 2002, *A. D. Pirous: Vision, Faith, and a Journey in Indonesian Art 1955-2002*, Bandung: Yayasan Serambi Pirous.

Rekaman:

- a. A.D. Pirous, *Wawancara dengan A. D. Pirous*, 22 April 2017, dokumen pribadi. (Rekaman)

Visual (Foto):

- a. A.D. Pirous., *Lukisan Kaligrafi berbentuk Persegi Empat*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- b. A. D. Pirous., *Festival Istiqlal*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- c. A. D. Pirous., *A. D. Pirous dengan Lukisan*, 22 April 2017, dokumen pribadi.
- d. A. D. Pirous, *Lukisan A. D. Pirous tentang Peradaban Manusia*, 22 April 2017, dokumen pribadi.

b. Sumber Sekunder (Pendukung)

Arsip:

- c. **Kompas**, 13 Februari 2006; hlm. 18, 1 April 2007; hlm. 12, 18 Maret 2012; hlm. 21, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- d. **Media Indonesia**, 25 Januari 2004; hlm. 10, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.

Buku:

- a. Ali Audah., 1999, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Yogyakarta: Pustaka Firdaus.
- b. Ismail Raji Al-Faruqi, 1999, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- c. Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, 2003, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan.
- d. Kenneth M George, 2004, *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A. D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*, Terjemahan Fadjari I. Thufail dan Atka Savitri, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- e. -----., 2010, *Picturing Islam Art and Ethics in A Muslim Lifeworld*, UK: Wiley-Blackwell.
- f. Oloan Situmorang, 1993, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: ANGKASA.

Jurnal:

- a. Sirojuddin A. R, *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*, (*Al-Turās* Vol. XX No. 1, Januari 2014).

1.5.2. Kritik

Kritik Ekstern, kritik ini penulis lakukan terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini, penulis dapat menjelaskan bahwa sumber-sumber yang penulis dapatkan dapat digunakan, dalam artian dapat dibaca dan dalam kondisi yang baik, dan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Buku:

Buku yang digunakan masih menggunakan sampul asli, terdapat identitas waktu dan tulisannya masih terbaca dengan baik, yang umumnya berbahasa Indonesia, namun terdapat beberapa buku juga yang berbahasa Inggris dan buku hasil terjemahan.

- a. **Berbahasa Inggris**, diantaranya *A. D. Pirous: Vision, Faith, and a Journey in Indonesian Art 1955-2002*, *Feeling and Form: A Theory of Art*, dan *Picturing Islam Art and Ethic*. Dalam sumber buku ini juga, penulis menggunakan beberapa buku hasil terjemahan.
- b. **Terjemahan**, diantaranya buku yang ditulis oleh Kenneth M. George dan diterjemahkan serta dieditori oleh Fadjar I. Thufail dan Atka Savitri, yaitu *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A. D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*, *Dinamika Kaligrafi Islam*, serta karya Ismail Raji Al-Faruqi *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* yang diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, dan buku Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois

Lamya Al-Faruqi *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*.

Kliping: kliping yang penulis gunakan berasal dari koleksi Galeri Nasional Indonesia dan dalam bentuk *soft file*. Kliping ini dapat terbaca dengan baik, memiliki identitas waktu penerbitan, kondisinya masih utuh, dan umumnya berbahasa Indonesia.

Foto: sumber foto yang penulis gunakan berasal dari dokumentasi pribadi. Foto-foto tersebut memiliki resolusi yang cukup baik.

Rekaman: sumber rekaman ini, penulis dapatkan dari hasil rekaman pribadi yang direkam melalui ponsel. Kondisi suaranya cukup jelas, namun tidak cukup keras untuk didengarkan.

Kritik Intern, kritik yang penulis lakukan selanjutnya lebih kepada aspek intern (aspek dalam) dari sumber-sumber yang penulis dapatkan. Dari hasil pengamatan penulis, sumber-sumber yang terdiri dari sumber buku, foto, kliping, dan rekaman dapat digunakan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Buku: para penulis yang menulis buku-buku yang penulis gunakan untuk rujukan dapat menjelaskan pemaparannya dengan cukup jelas.

Kliping: kliping ini dapat digunakan sebagai rujukan, karena atau kontennya dapat dikaji dengan baik, baik dari segi kondisi dan sifatnya yang cukup informatif.

Foto: sumber foto yang digunakan merupakan hasil foto pribadi dan resolusinya cukup baik, sehingga dapat terlihat dengan baik.

Rekaman: hasil rekaman ini merupakan sumber yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan A. D. Pirous. Narasumber dapat menjelaskan setiap penjelasan dengan cukup baik dan informatif, sehingga rekaman ini dapat digunakan sebagai sumber yang kredibel.

1.5.3. Interpretasi

Dalam menafsirkan data-data yang telah penulis dapatkan dari hasil kritik sebelumnya, penulis menggunakan metode naratif-analisis. Penggunaan metode yang bersifat naratif, bertujuan untuk menjelaskan pembahasan tanpa mengesampingkan penggunaan tahun di dalamnya. Disamping menggunakan narasi, metode analisis dapat membantu penjelasan agar lebih dapat dimengerti dan tidak monoton. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan memaparkan fakta terlebih dahulu yang kemudian akan disisipi dengan hasil analisis penulis terhadap fakta tersebut.

Untuk memudahkan interpretasi serta penulisan, penulis menggunakan pendekatan Teori Wassily Kandinsky yang mana memaparkan, unsur dalam, yaitu emosi harus ada dalam sesuatu hasil seni. Apabila tidak, maka hasil seni itu

tidak lain hanyalah sebuah kebohongan saja. Unsur dalam inilah yang justru menentukan bentuk dari hasil seni tersebut.¹¹

Kandinsky menjelaskan bahwa ada tiga sumber inspirasi bagi lahirnya sebuah lukisan, yaitu *impresi* yang merupakan kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seorang seniman, *improvisasi* yang merupakan ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam yang sifatnya spiritual, dan *komposisi* yaitu ekspresi dari perasaan di dalam yang terbentuknya dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun menggunakan perasaan dan rasional.¹²

Penggunaan teori ini dianggap sejalan dengan penjelasan mengenai seni lukis kaligrafi yang dianggap telah melakukan improvisasi dari seni lukis atau kaligrafi pada umumnya. Disamping itu, penggunaan ekspresi yang disalurkan dalam lukisan kaligrafi tersebut dianggap menjadi hal penting dibalik terciptanya sebuah lukisan kaligrafi.

Sebagai penunjang dari teori sebelumnya, karena pemaparan tulisan ini berkaitan dengan kaligrafi yang mengedepankan ekspresi dari penciptanya, penulis menggunakan juga teori mengenai kaligrafi ekspresionis dari Al-Faruqi, walaupun pada kesimpulannya nanti, A. D. Pirous memiliki acuannya sendiri dalam karya lukisan-lukisan kaligrafi nya.

Kaligrafi Ekspresionis menurut Al-Faruqi merupakan jenis ketiga seni kaligrafis kontemporer dunia Muslim. Jenis kaligrafi dapat dikatakan kreasi.

¹¹ Wassily Kandinsky, *Concerning The Spiritual in Art*, (New York: George Witten Born, 1947), hlm. 23-24.

¹² Wassily Kandinsky.. hlm. 77.

Kreasi tersebut merupakan hasil akulturasi seni dan seniman Muslim dengan seni Barat. Istilah ekspresionis digunakan untuk menggolongkan kaligrafi yang unsur emosi atau emotifnya biasanya diungkapkan melalui distorsi dan penggambaran yang menonjol.¹³

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa A. D. Pirous menggunakan pendekatan teori ekspresionis serta teori kreativitas sebagai penyempurna karya lukisan kaligrafinya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Audah dalam bukunya bahwa kreativitas sangat tergantung pada kesadaran pribadi masing-masing.¹⁴

Adapun fokus pembahasan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pandangan A. D. Pirous terhadap seni lukis kaligrafi.
2. Corak dan gaya lukisan kaligrafi A. D. Pirous.
3. Pencapaian (penghargaan).
4. Faktor pendorong.
5. Visi serta misi (dari segi etis dan estetis)
6. Kontibusi.

Untuk penjelasan konseptual, beberapa konsep yang berkaitan dengan pembahasan materi akan diuraikan sebagai berikut:

¹³ Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam..* hlm. 06.

¹⁴ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 34.

Seni Lukis:

Seni lukis dapat diartikan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, *shape* (bentuk) dan lain sebagainya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa seni lukis pada dasarnya merupakan gambaran jiwa pelukisnya, yang dituangkan dengan berbagai gabungan antara warna, garis dan lain sebagainya. Sehingga membentuk suatu gambar (lukisan) dalam bentuk dua dimensi.

Kaligrafi:

Kaligrafi secara umum merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan tentang bentuk-bentuk huruf dan merangkainya menjadi susunan tulisan. Selain itu, kaligrafi merupakan apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, serta bagaimana cara menulisnya dengan menentukan mana yang perlu ditulis, diubah dan bagaimana cara mengubahnya.¹⁶

Seni kaligrafi Islam sendiri dapat diartikan sebagai seni tulisan, khususnya tulisan Arab, yang biasanya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits dengan indah dan menggunakan kaidah cara penulisan yang telah ditentukan, seperti *naskhi*, *tsuluts*, *rayhani*, *diwani jali*, *diwani*, *ta'liq farisi*, *koufi* ataupun *riq'ah*.¹⁷

¹⁵ Darsono Soni Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 36.

¹⁶ Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 2.

¹⁷ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam..* hlm. 6.

Seni Lukis Kaligrafi:

Seni lukis kaligrafi berbeda dengan kaligrafi Islam pada umumnya. Seni lukis kaligrafi sangat mementingkan latar belakang pewarnaan yang diperoleh dari kepekaan rasa, bersifat spontan dan bebas serta tidak hanya selesai pada huruf.¹⁸

1.5.4. Historiografi

Sistematika penulisan laporan ini ditulis secara tematis dengan menggunakan bab dan sub-bab sebagai pembatasnya. Penulisan ini diawali dengan kata pengantar dan diakhiri dengan daftar sumber. Jika diuraikan, sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut:

Bab I, di dalam bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian.

Bab II, berisi tentang gambaran umum mengenai biografi A. D. Pirous, seperti riwayat hidup, pendidikan, karir serta karya-karyanya yang berupa lukisan *non*-kaligrafi dan lukisan bertema kaligrafi.

Bab III, membahas mengenai gaya (corak) lukisan kaligrafi A. D. Pirous, pencapaian-pencapaian, kontribusi terhadap perkembangan seni lukis kaligrafi di Indonesia, serta pandangan dari ilmuwan serta pemuka agama terhadapnya.

¹⁸ Katalog pameran lukisan *Wajah Seni Lukis Islami Indonesia*, 12-22 Juni 1995, di Gedung World Trade Center (WTC), Jakarta, dalam Sirojuddin A. R, *Peta Perkembangan Kaligrafi..* hlm. 226.

Bab IV, memuat kesimpulan dan diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG